BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan proses penelitian, peneliti mencoba menggali lebih dalam dalam tentang permasalahan yang diangkat yaitu seputar analisis wancana kritis pada teks puisi. Untuk itu peneliti melakukan perbandingan dengan beberapa penelitan yang sudah dilakukan, sebagai bahan rujukan dan bahan awal untuk memberikan gambaran seputar kajian, terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka pada hasil penulisan terdahulu, ditemukan beberapa penulisan tentang analisis wancana kritis. Berikut ini adalah contoh penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitan	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Konstruksi Realitas Teks Pidato Indonesia Menggugat	Teguh Firmansyah (2011)	kualitatif dengan metode analisis	dimensi teks menunjukan bahwa Bung Karno seorang	Teks yang diteliti dalam penelitian Teguh

	(Analisis Wacana Kritis Teks Tentang Imperialisme Dan Kapitalisme Pada Teks Pidato Pledoi Indonesia Menggugat Oleh Soekarno Tahun 1930)		wacana kritis Teun A. Van Dijk.	orator ulung serta pemakai bahasa yang baik. Dimensi kognisi sosial menunjukan Bung Karno sebagai kaum intelektual. Dimensi konteks sosial, wacana yang berkembang waktu itu merupakan hasil propaganda yang dilakukan pemerintah Belanda dan agitasi yang selama ini dilakukan Bung Karno.	Firmansyah merupakan sebuah teks pidato yang tentu saja berbeda dengan yang diteliti pada penelitian ini yang merupakan teks puisi. Selain itu metode pada penelitian ini ditunjang dengan konsep hegemoni gramsci selain menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk
2	Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Buku Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century Sub Bab Pelanggaran - Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg - Caleg Partai Demokrat).	Skripsi Yuda Saepuloh (2012)	kualitatif dengan metode analisis wacana kritis.	kemenangan partai demokrat saat pemilu diduga karena adanya pelanggaran yang dilakukan Partai Demokrat. Kognisi sosial George Junus Aditjondro memandang kasus skandal Bank Century berkaitan dengan Partai Demokrat dan Konteks sosial, wacana yang berkembang di	Penulisan Yuda Saepuloh menafsirkan pemahaman penulis buku berkenaan dengan situasi politik yang sedang berlasung. Berbeda dalam penelitian ini yang mencoba membongkar wacana yang berkembang saat orde baru, juga relevansinya jika ditelaah pada konteks

				masyarakat dipengaruhi oleh pemberitaan media massa tentang kasus Bank Century dan kecurangan yang dilakukan oleh Partai Demokrat saat pemilu.	politis saat ini
3	Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie (Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk Mengenai Pemikiran Rene Descartes dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder)	Skripsi Isabella Reminisere Simorangkir (2012)	kualitatif dengan metode analisis wacana kritis.	Menunjukan bahwa pemilihan kata, bahasa dan kalimat yang dipakai Rene Descartes maupun Jostein Gaarder memiliki makna yang mendalam, tegas & detil. Dimensi kognisi social menunjukan bahwa Jostein Gaarder ingin memberikan pelajaran filsafat dengan bahasa yang ringan. Dimensi konteks social, bahwa perenungan Rene Descartes dalam pencarian kebenaran didapat melalui subjek individu	Objek yang diteliti oleh Bella adalah buah pemikiran seseorang, hal itu senada dengan focus yang diteliti dalam penelitian ini. Namun perbedaanya terutama terlihat dari sisi konteks social yang berkembang dimasa teks ini diproduksi. Konstelasi politik yang terjadi pada massa Orde Baru adalah focus utama dari penelitian ini, berbeda dengan penelitian Issabela yang cenderung mengungkap kebebasan

				dan selalu memiliki dasar	berpikir seorang Renne Descartes dalam hal yang lebih luas.

Sumber : Analisa Penulis, 2013

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan dan segala macam fenomena yang terjadi didalamnya. Komunikasi adalah jembatan untuk dapat melakukan interaksi dalam kehidupan dan menunjang segala bentuk aktivitas, terutama aktivitas sosial.

Istilah komunikasi berasal dari kata *Communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Everett M.Rogers menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sedangkan Menurut Harold D. Lasswell, Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who*? *Says what*? *In which channel*? *To who*? *With what effect*?). Unsur unsur dalam komunikasi adalah sumber (komunikator), pesan yang disampaikan, alat (media) yang

digunakan, penerima pesan (komunikan), efek yang ditimbulkan dan hambatan dari suatu proses komunikasi.

Sementara Wilbur Schramm mengatakan bahwa Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Dari penuturan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya komunikasi adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Dengan berkomunikasi maka seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan derajatnya dalam bermasyarakat, karena secara tidak langsung citra seseorang akan terbangun dari cara dia berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas pula dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana komunikator menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2.1 Tujuan Ilmu Komunikasi

Dalam melakukan proses komunikasi setiap individu tentu memiliki motif yang berbeda-beda. Secara umum komunikasi dilakukan untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara dengan harapan pesan yang dilontarkan mampu ditangkap dan dipahami dengan baik, selebihnya dapat mendorong terjadinya perubahan opini, sikap dan perilaku.

Menurut Joseph Devito dalam tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Menemukan

   Salah satu tujuan utama komunikasi yaitu menyangkut penemuan diri. Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar yang dipenuhi oleh objek, peristiwa dan manusia.

b. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi dalam diri manusia yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain. Manusia berkeinginan untuk dicintai dan disukai juga sebaliknya untuk mencintai dan menyukai, untuk mewujudkan itu komunikasi akan dilakukan untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

c. Untuk Meyakinkan

Dengan melakukan tindakkan komunikasi dalam waktu yang bersamaan juga terjadi upaya untuk mempersuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri kita dengan mendengarkan pelawak (Devito, 1997:31).

Sementara Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi menyatakan, tujuan dari komunikasi adalah:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/ pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*).

2.1.2.2 Lingkup Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (2003:52), ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas ruang lingkup *(scope)*-nya dan banyak dimensinya. Para mahasiswa acap kali mengklasifikasikan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

A. Bidang Komunikasi

Yang dimaksud dengan bidang ini adalah bidang pada kehidupan manusia, dimana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya, komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

1) komunikasi sosial *(sosial communication)*
2) komunikasi organisasi atau manajemen *(organizational or management communication)*
3) komunikasi bisnis *(business communication)*
4) komunikasi politik *(political communication)*
5) komunikasi internasional *(international communication)*
6) komunikasi antar budaya *(intercultural communication)*
7) komunikasi pembangunan *(development communication)*
8) komunikasi tradisional *(traditional communication)*

B. Sifat Komunikasi ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. komunikasi verbal *(verbal communicaton)*
   a. komunikasi lisan
   b. komunikasi tulisan.
2. komunikasi nirverbal *(nonverbal communication)*
   a. kial *(gestural)*

b. gambar *(pictorial)*

3. tatap muka *(face to face)*

4. bermedia *(mediated)*

C. Tatanan Komunikasi

Tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi Pribadi *(Personal Communication)*

   Komunikasi Intrapribadi *(intrapersonal communication)*

   Komunikasi Antarpribadi *(interpersonal communication)*

b. Komunikasi Kelompok *(Group Communication)*

   Komunikasi kelompok kecil *(small group communication)*

   Komunikasi kelompok besar *(big group communication)*

c. Komunikasi Massa *(Mass Communication)*

   Komunikasi media massa cetak *(printed mass media)*

   Komunikasi media massa elektronik *(electronic mass media)*

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi antara lain :

a. Menginformasikan *(to Inform)*

b. Mendidik *(to educate)*

c. Menghibur *(to entertaint)*

d. Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:55)

E. Teknik Komunikasi

Istilah teknik komunikasi berasal dari bahasa Yunani "technikos" yang berarti ketrampilan. Berdasarkan ketrampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informastif *(informative communication)*

b. Persuasif *(persuasive)*

c. Pervasif *(pervasive)*

d. Koersif *(coercive)*

e. Instruktif *(instructive)*

f. Hubungan manusiawi *(human relations)* (Effendy, 2003:55)

F. Metode Komunikasi

Istilah metode dalam bahasa Inggris "Method" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.

Atas dasar pengertian diatas, metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang teroganisaasi sebagai berikut:

1. Jurnalisme

   a. Jurnalisme cetak

   b. Jurnalisme elektronik

2. Hubungan Masyarakat
    a. Periklanan
    b. Propaganda
    c. Perang urat syaraf
    d. Perpustakaan (Effendy, 2003: 56)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa diadopsi dari istilah bahasa Inggris, *mass communication,* sebagai kependekan dari *mass media communication* (komunikasi media massa). Artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass meddiated.*

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Rakhmat ,2003:188). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Berbicara tentang komunikasi massa lingkupnya tidak hanya seputar media massa yang dikemas secara modern, diantaranya surat kabar dengan sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan juga film yang di pertunjukan di gedung bioskop. Tetapi seperti dijelaskan oleh Everett M.Rogers, yang menyatakan bahwa selain media

massa yang modern terdapat media massa tradisional yaitu teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lainnya.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Berdasarkan dari komponen-komponen komunikasi dapat dijelaskan ciri-ciri komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembaganya.

b. Pesan Komunikasi massa bersifat umum.

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditujukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang ditujukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa mencapai komunikan dari berbagai golongan, berbagai tingkat pendidikan, usia, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda.

c. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terbatas dan terpisah secara geografis pada saat yang sama.

d. Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi massa menyebarkan pesan yang menyangkut masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkannya. komunikannya tersebar dan terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda.

e. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, dimana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka dalam komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi. (Effendy, 2000: 37)

2.1.4 Tinjauan Tentang Puisi

2.1.4.1 Pengertian Puisi

Mengungkapkan pemikiran atau perasaan akan lebih efektif jika dituangkan ke dalam sebuah bentuk tulisan yang deskriptif. Dengan menuangkannya ke dalam sebuah tulisan bukti pemikiran seseorang dapat diabadikan dan tidak hanya akan berbentuk hal-hal yang imajinatif namun juga tertuang secara fisik, dan dapat dikoreksi atau dikritisi kapan saja dan oleh siapa saja.

Puisi adalah salah satu medium perekam itu. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif. Disusun dengan mengkonsentrasikan bahasa, struktur fisik dan struktur batin (Waluyo; 2000 : 25). Karya sastra ini merupakan salahsatu

bentuk komunikasi antara penulis atau sastrawan dengan pembacanya. Sehingga apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastranya adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembacanya.

Puisi dapat mengandung isi yang bersifat klise atau sesuatu yang bersifat abstrak. Karena latar belakang setiap penulis yang berbeda, maka tidak semua puisi dapat ditafsirkan secara harfiah. Hasil tafisiran setiap orang terhadap puisi juga akan berbeda-beda hasilnya, karena selalu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang menafsirkannya.

Puisi termasuk jenis tulisan deskripsi yang melukiskan atau mengemukakan tentang sifat, tingkah laku atau perbuatan seseorang, suasana, dan keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain seperti apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi keadaan sebaliknya. Menurut Keraf (1980:93), sasaran yang akan dicapai oleh penulis deskripsi adalah memungkinkan terciptanya daya khayal atau imajinasi kepada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri secara keseluruhan yang dialami secara fisik.

2.1.4.2 Struktur Puisi

Struktur dalam puisi dibagi kedalam dua kategori besar yakni struktur fisik dan struktur batin. Marjorie Boulton menyebutnya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental. Lebih lanjut I.A Richards menegaskan bahwa kedua struktur tersebut merupakan metode puisi dan hakikat puisi

(Kinayati Djojosuroto, 2005:15). Struktur fisik secara tradisional disebut elemen bahasa dan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi.

A. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi dibangun oleh beberapa dimensi yaitu diksi, bahasa kias atau gaya bahasa *(figurative language)*, pencintraan *(imajinery)*, irama *(ritme)*, bunyi.

a. Diksi

Dalam menulis sebuah puisi, pilihan kata atau diksi tidak hanya hadir sebagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal terhadap pembacanya.

Abdul Hadi mengatakan pemilihan diksi yang tepat akan menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan (Kinayati Djojosuroto, 2005:16).

b. Gaya Bahasa *(figurative language)*

Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta perbandingan

suatu benda atau hal tertetu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. (Dale, 1971 : dalam Tarigan, 1985:5)

c. Pencitraan *(imajinery)*

Pencitraan atau pengimajinasian adalah pengungkapan pengalaman penyair ke dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran yang lebih konkrit. Melalui kata dan ungkapan panyair ingin pembacanya seolah-olah dapat melihat, mendengar atau turut merasakan sesuatu.

Namun pengimajinasian tidak terdapat pada setiap puisi. Penyair menggunakan imaji visual untuk menampilkan kata yang akan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat apa yang digambarkan oleh panyair. Melalui imaji *auditif* (pendengaran) pembaca seperti dapat mendengar sesuatu yang digambarkan oleh penyair melalui kata-kata ungkapannya. Dan dengan imaji taktil (perasaan) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan pembaca.[1]

d. Bunyi

Bunyi dalam puisi mempunyai peranan penting untuk menentukan makna. Dalam bunyi ada rima, ritma, dan metrum. Rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi dalam puisi. Pengulangan ini akan menimbulkan gelombang yang akan menciptakan keindahaan. Rima juga dapat merupakan pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau

[1] http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/69/jbptunikompp-gdl-s1-2006-merryrisma-3432-bab-ii.pdf

panjang-pendek kata secara berulang-ulang. Sedangkan ritma adalah pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi, dan metrum adalah variasi tekanan kata atau suku kata (Kinayati Djojosuroto, 2005:22).

B. Struktur Batin

Struktur batin puisi merupakan wujud dari kesatuan makna puisi yang terdiri dari:

1. Tema

Menurut Waluyo (2003:17) tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Gagasan pokok penyair biasanya dipengaruhi oleh latar belakangnya, maka untuk dapat menafsirkan tema yang dimuat dalam puisi pembaca dianjurkan untuk mengetahui latar belakang penyairnya terlebih dahulu.

Tema itu bersifat subjektif dan objektif. Disebut subjektif karena tema biasanya mengacu pada penyair, karena dipengaruhi oleh latar belakang. Sedangkan tema juga bersifat objektif karena penafsiran tentang tema itu harus diartikan secara sama. Oleh karena itu tema juga bersifat lugas dan bukan kiasan.

Melalui tema panyair berusaha membantu memanusiakan manusia. Artinya manusia lebih memiliki keselarasan pengalaman

antara baik-buruk (etika), benar-salah (logika), dan indah-jelek (estetika) (Hartoko,1985:77).

Tema yang diungkapkan oleh penyair dapat berasal dari dirinya sendiri, bisa juga berasal dari orang lain atau masyarakat. Sehingga tema dalam puisi menjadi beragam. Misalnya puisi yang bertema ketuhanaan, kemanusiaan, patriotisme, dan lain-lain.

2. Nada

Nada puisi menurut Herman J Waluyo (2001: 39) adalah sikap tertentu penyair terhadap pembaca. Misalnya, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas. Berbicara tentang sikap penyair berarti berbicara tentang nada. Jika berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi maka berbicara tentang suasana.

Nada adalah salah satu tolak ukur sebuah puisi dikatakan berhasil ditafsirkan dengan baik atau tidak. Hal ini erat hubungannya dengan pengungkapan tentang keadaan perasaan atau suasana hati. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pokok persoalan *(feeling),* dan sikap terhadap pembaca *(tone),* maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh pancaindera (Kinayati Djojosuroto, 2005: 25).

3. Rasa

Puisi adalah media bagi penyairnya untuk mengungkapkan segala bentuk pernyataan tentang apa saja. Rasa adalah sikap yang ditampilkan oleh penyair dalam puisinya, sikap tersebut diantaranya adalah perasaan cinta, marah, senang, benci dan sebagainya. Karenanya dalam menulis puisi seorang penyair akan mencurahkan segenap kekuatan bahasanya untuk memperkuat ekspresi perasaan.

Nada dan perasaan penyair akan ditangkap kalau puisi itu dibaca keras, seperti *poetry reading* atau deklamasi. Membaca puisi dengan suara keras akan lebih membantu menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi. (Waluyo 2001: 39)

4. Amanat

Ketika menulis puisi seorang penyair tentu memiliki misi. Misi itu adalah amanat yang akan ditafsirkan oleh masing-masing pembaca. Asumsi penyair ketika menyampaikan sebuah pesan dalam puisi merupakan amanat yang ia tunjukan melalui bentuk bahasa dan kata-kata.

> Menurut Richard penyair sebagai pemikir dalam menciptkan sebuah karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri yang ada dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu puisi memiliki makna yang harus diterjemahkan oleh pembacanya. (1976:180).

Penafsiran terhadap amanat tersebut dirumuskan sendiri-sendiri oleh pembaca. oleh karena itu amanat yang ingin disampaikan oleh penyair belum tentu itu yang disimpulkan oleh pembacanya. Tetapi Meskipun amanat ditentukan olah cara pandang pembacanya, pesan yang disampaikan tidak lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan oleh penyair.

2.1.5 Tinjauan Tentang Orde Baru

Orde baru adalah sebuah masa yang tidak bisa dilupakan begitu saja dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Rezim ini lahir secara aksidental dengan cara yang dramatis setelah meletusnya peristiwa G-30 S/PKI, dan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Masa ini lebih identik dengan era pemerintahan Soeharto yang memimpin selama lebih dari tiga dasawarsa.

Munculnya pemerintahan orde baru diawali dengan adanya berbagai macam kerusuhan dalam negeri yang menimbulkan gejolak dan mengarah pada disintegrasi bangsa. Pada saat itu tepatnya antara tahun 1965-1966 Indonesia benar-benar sedang berada pada fase paling berdarah.

Peristiwa pemberontakan 30 September 1965 yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), benar-benar memantik reaksi keras dari masyarakat yang kemudian menuntut agar PKI berserta Organisasi Massanya dibubarkan serta tokoh-tokohnya diadili. Sementara itu wibawa Soekarno

sebagai presiden pada saat itu semakin menurun, setelah dianggap tidak berhasil mengadili tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa 30 September.

Kekecewaan rakyat pada penguasa selanjutnya dilampiaskan dalam berbagai aksi demonstrasi yang dimotori oleh mahasiswa dari berbagai organisasi yang terhimpun dalam Front Pancasila yang kemudian lebih dikenal sebagai angkatan 66. Mereka kemudian mengeluarkan petisi yang disebut dengan Tritura (Tiga Tuntutan Rakyat) yang berisi tiga pokok tuntutan rakyat pada pemerintah yaitu, pembubaran PKI berserta Organisasi Massanya, pembersihan Kabinet Dwikora dan penurunan harga-harga barang.

Berbekal Surat Perintah 11 Maret (Supersemar), Soeharto akhirnya mengambil tampuk kekuasaan dan didaulat sebagai presiden menggantikan Soekarno. Kemudian dimulailah era kepemimpinan baru pasca tumbangnya orde lama, yang gugur dibawah tekanan rakyat dengan mahasiswa sebagai garda terdepan dalam memperjuangkan aspirasi.

Pada masa kejayaannya rezim ini mampu menorehkan banyak prestasi dalam berbagai bidang. Yang paling diingat adalah ketika Indonesia berhasil melakukan swasembada beras, dan sanggup menyerahkan bantuan satu juta ton padi kering (gabah) dari para petani untuk diberikan kepada rakyat Afrika yang mengalami kelaparan.

Sektor pembangunan yang berkembang dengan pesat juga menjadi salah satu indikator rezim ini dianggap sukses oleh rakyatnya, hingga gelar bapak pembangunan disematkan kepada pemimpinnya.

Dengan mengedepankan UUD 1945 dan Pancasila sebagai pilar dalam membangun bangsa. Istilah tersebut kemudian hanya menjadi sebuah istilah yang retoris, karena pada pelaksanaannya yang terjadi adalah situasi dimana Pancasila hanya berada pada posisinya sebagai alat pembenar rezim otoritarian baru di bawah pimpinan Soeharto.

Ideologi Pancasila kemudian hanya dijadikan alat untuk melegitimasi segala bentuk kegiatan politis yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan rakyat, bahkan cenderung membahayakan untuk rakyat. Banyak sekali dosa-dosa rezim ini yang tidak sempat dibongkar pada zamannya.

Yang paling memilukan adalah jumlah kasus pelanggaran HAM berat yang sampai saat ini tidak jelas penyelesaiannya. Banyak sekali kasus penculikan, penghilangan paksa dan pembersihan massal yang terjadi saat itu. Tetapi, perkara-perkara itu hanya dianggap sebagai anomali ditengah keberhasilan pemerintahnya.

Superioritas Soeharto pada saat itu tak terbendung, terlebih ia adalah jendral bintang lima yang mempunyai kuasa tinggi terhadap pihak militer. Maka semakin mudahlah ia untuk melumat pihak-pihak yang dianggap akan membahayakan posisinya, termasuk para aktivis yang hilang secara tiba-tiba, setelah secara lantang mereka menyerukan bahwa rezim pimpinan Soeharto itu merupakan rezim yang “sakit” dan tidak pro rakyat.

2.1.6 Tinjauan Tentang Wacana

2.1.6.1 Pengertian Wacana

Pembahasan wacana adalah rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna suatu bahasa berada dalam konteks dan situasi. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran dibawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat.

Jadi, wacana adalah proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

2.1.6.2 Ciri dan Sifat Wacana

Berdasrkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut:

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.

2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.realitas, media komunikas, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataan wujud dari bentuk wacana itu.
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan non segmental.

2.1.6.3 Wujud dan Jenis Wacana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jenis adalah ciri khusus. Jadi wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk wacana yang nyata dan dapat kita lihat strukturnya secara nyata. Sedangkan jenis wacana mempunyai arti bahwa wacana itu memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dapat dibedakan dari bentuk bahasa lain.

Pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu: teks (wacana dalam wujud tulisan/grafis) antara lain dalam bentuk berita, *feature*, artikel, opini, cerpen, novel, dsb. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb. *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb.

*Arteface*t (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, *fashion*, puing, dan sebagainya.

2.1.7 Wacana Dan Ideologi

Hubungan antara wacana dan ideologi terjalin karena, pada dasarnya pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat.

Dalam buku Analisis Wacana Pengantar Teks Media, Raymond William mendefinisikan ideologi lewat klasifikasi penggunaanya. Pertama, sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.

Definisi ini terutama digunakan oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai perangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren (Eriyanto, 2001:88). Disini ideologi dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki oleh diri setiap individu yang berasal dari masyarakat. Ideologi tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, tetapi ada mekanisme sosial yang berperan besar.

Kedua, ideologi dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat, ide palsu atau kesadaran palsu yang bisa dilawan dengan pengetahuan ilmiah. Disini ideologi dilihat sebagai produk hegemoni dari kaum dominan untuk menguasai dan mengontrol kelompok yang didominasi. Dalam pengertian ini

kelompok dominan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan dalam masyarakat melalui mekanisme pendidikan, politik hingga media massa. Dengan begitu dikte yang disampaikan secara kultural akan diterima oleh kelompok yang didominasi sebagai suatu kebenaran dan sesuatu yang wajar.

Ketiga, proses umum produksi makna dan ide. Ideologi di sini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna (Eriyanto, 2001:92).

Marx berpandangan bahwa, ideologi adalah sebentuk kesadaran palsu. Kesadaran seseorang akan identitas sosial mereka dibentuk oleh lingkungan dan masyarakat, bukan melalui proses biologi yang alamiah.

Jika dihubungkan dengan teks, wacana yang diproduksi dari teks adalah hasil pemikiran penulis yang dituangkan dan dikomposisikan dari pemikiran-pemikirannya. Oleh karenanya apa yang hendak disampaikan oleh penulis selalu rentan akan subjektivitas, karena wacana yang hendak ia kemukakan sedikit banyak akan sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya.

Dari sanalah kemudian ideologi akan berperan dalam membangun hubungan antara pembuat teks dan pembaca teks. Jika pembuat dan pembaca teks menganut ideologi yang sama, tidak akan ada pandangan yang berbeda antara mereka. Dalam kondisi ini tidak akan ada protes dari pembaca teks, pembaca akan menafsirkan teks sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulisnya.

Namun kondisi ini akan berbeda ketika pembuat dan pembacanya menganut ideologi yang bertolak belakang. Akan terjadi ketidaksukaan yang dirasakan oleh pembaca atas apa yang disampaikan oleh pembuat teks. Pembacaan jenis ini bisa dimaknai sebagai jenis pembacaan oposisi, dimana ideologi pembacalah yang lebih berperan dalam menafsirkan teks dan dinegosiasikan dengan ideologi yang dibawa oleh teks.

Dalam pembacaan oposisi, apa yang dibawa oleh pembuat teks diterima sebaliknya oleh pembaca, dalam pembacaan yang dinegosiasikan, ada proses timbal balik antara pembaca dan penulis. Hasilnya bisa jadi kompromi atau pembacaan baru atas suatu teks.

2.1.8 Analisis Wacana Kritis

2.1.8.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah metode kajian tentang penggunaan bahasa yang berangkat dari paradigma kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang hanya membatasi proses terbentuknya suatu wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, tanpa mempertimbangkan proses produksi yang terjadi secara historis maupun institusional.

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada

gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya (Eriyanto, 2001:6).

Analisis wacana kritis tidak memberatkan diri pada sistematika tatabahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana pada paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu ditempatkan dalam kondisi yang subjektif, yang bisa menafsirkan makna secara bebas sesuai dengan pikirannya. Karena sangat dipengaruhi dan berhubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu juga karena setiap pandangan manusia dibentuk melalui *frame of reference* dan *feel of experience* yang berbeda-beda.

Secara praktis analisis wacana kritis tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menganalisis teks secara kasat mata, namun lebih diperuntukan untuk membedah wacana tersembunyi yang berada dibalik teks tersebut. Dengan memperhatikan unsur-unsur yang melatar belakangi teks itu muncul dan mengamati konteks yang berada diluarnya.

2.1.8.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis tidak hanya memahami bahasa sebagai studi bahasa semata. Meskipun pada akhirnya bahasa adalah elemen yang digunakan untuk melakukan analisis, tapi pengertian penggunaan bahasa

disini dimaknai lain tidak sama seperti digunakan dalam studi linguistik tradisional.

Tidak hanya aspek dan struktur kebahasaan yang menjadi fokus penelitian, tetapi yang tidak kalah harus diperhatikan adalah konteks. Yang dimaksud dengan konteks adalah, penggunaan bahasa sebagai alat untuk mendiktekan maksud tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan. Bahasa dinilai mempunyai peran yang penting, dimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa, kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Dan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak, sebagai berikut:

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan *(action)*. Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interasi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

   Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan *(power)* dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hegemoni

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan menggali lebih dalam wacana apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Lebih jauh, praktik wacana dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pengkontruksi hegemoni. Dalam hal ini wacana digunakan sebagai alat penyebaran ideologi dari kelompok dominan untuk mengontrol kelompok lain.

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka di Italia yaitu Antonio Gramsci. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman dan kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar *(common sense).*

Proses bagaimana wacana dibentuk untuk kemudian dijadikan sebagai alat hegemoni berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Kelompok yang mendominasi dalam hal ini bisa dikonotasikan sebagai penguasa negara atau pemerintah, secara tidak langsung melakukan proses penanaman ideologi terhadap subordinatnya dalam hal ini adalah masyarakat. Proses itu terjadi dalam suatu prosedur yang tidak disadari melalui pendekatan-pendekatan kultural tanpa

ada kekerasan dan berlangsung dengan damai. Sehingga segala sesuatu yang dikehendaki oleh penguasa dimaknai sebagai hal yang lumrah.

Sebaliknya pihak-pihak yang seharusnya menjadi oposisi bagi pemerintah justru tidak berhasil dalam membangun pemahaman dan mempertahankan gagasan pada masyarakat bahwasanya apa yang mereka terima selama ini adalah sebuah bentuk penjajahan ideologis.

Di sini kemudian Gramsci melihat arti penting intelektual sebagai alat organisir bagi hegemoni. Bagaimana Hegemoni diciptakan, agar resistensi rakyat terhadap kelompok dominan dapat diminimalisir.

Bagi Gramsci titik tolak pembangunan Hegemoni adalah konsensus, penerimaan konsensus ini bagi proletariat diterima dengan persetujuan dan kesadaran, namun bagi Gramsci hal itu bisa terjadi dikarenakan kurangnya basis konseptual yang dimiliki kelomopok yang didominasi sehingga permasalahan sesungguhnya bisa dimanipulasi.

Ada dua hal mendasar menurut Gramsci yang menjadi biang keladinya, yaitu pendidikan di satu pihak dan mekanisme kelembagaan di lain pihak. Untuk itu Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan sistematis bagi kaum yang dikuasai. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan menjadi “tangan-tangan” kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominir. (Patria, 2003:127)

Tetapi Gramsci dalam bahasan teorinya juga memberi solusi untuk melawan hegemoni (*Counter hegemony*) dengan menitik beratkan pada sektor pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat.[2]

Dari sini dia membedakan dua tipe intelektual yang ada dalam masyarakat. Yang pertama yaitu Intelektual Tradisional, dimana intelektual ini terlihat independen, otonom, serta menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Mereka hanya mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan dan seringkali bersifat konservatif (anti terhadap perubahan). Contoh dari Intelektual Tradisional ini adalah para penulis sejarah, filsuf dan para profesor.

Sedangkan yang kedua adalah Intelektual Organik, mereka adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. (Patria : 162)

[2] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html

Ketika akan melakukan *Counter Hegemony* kaum Intelektual organik haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat, mereka haruslah orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama dan dapat mengorganisir masyarakat dengan begitu ide tentang pemberontakan serta merta dapat diterima oleh masyarakat hingga tercapainya revolusi. Yang unik meski berasal dari Partai Komunis Italia tidak lantas Gramsci berpendapat bahwa Intelektual Organik harus berasal dari kalangan buruh, namun harus lebih luas dari itu.[3]

Counter Hegemony bisa dilakukan oleh siapa saja intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem kapitalisme. Setiap pihak yang berkontribusi dalam perjuangan melawan hegemoni harus saling menghormati otonomi kelompok yang lain dan mereka harus bekerja sama agar menjadi kekuatan kolektif yang tidak mudah dipatahkan ketika melakukan *counter hegemony*.

Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemonis. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkupnya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan.[4]

[3] http://www.m.cuplik.com/read/opini/2013/01/01/362/bagaimana-masyarakat-ditundukkan-perspektif-antonio-gramsci.html
[4] http://bayupabuna.wordpress.com/2011/10/06/hegemoni/

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti agenda yang ingin disampaikan lewat sebuah teks. Mencari tahu makna implisit yang terkandung didalamnya serta agenda yang ingin dicapai oleh penulisnya melalui teks tersebut. Tujuan atau agenda yang tersembunyi itu biasa disebut dengan wacana.

Untuk mencari tahu agenda tersembunyi atau wacana dalam teks puisi "Peringatan", penelitan ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis (CDA).*

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli, mungkin model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena can Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang digunakan van Dijk ini sering disebut sebagai "Kognisi Sosial" (Eriyanto, 2009:221).

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan : teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah

menggabungkan ketiga dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2009:224).

Dimensi teks dalam hal ini dimengerti sebagai proses penggunaan bahasa sebagai alat pengkontruksi realita yang disampaikan penulis melalui rangkaian kata-kata. Sehingga membentuk sebuah makna, yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap objek yang dikemukakan dalam teks itu.

Suatu pengalaman mengapa teks tersebut akhirnya lahir tidak lepas dari kognisi yang dialami oleh penulisnya baik secara pribadi maupun referensi yang pernah diterimanya sebagai sebuah stimulus. Pada akhirnya menjadi alasan mengapa tema tersebut dipilih untuk kemudian dituangkan kedalam bentuk puisi.

Mempertimbangkan hal lain yang terdapat diluar teks, adalah maksud dari konteks. Dalam hal ini yang harus dipahami adalah hal-hal lain yang tidak tersurat dalam teks namun sangat erat hubungannya dengan alasan teks itu tertuang. Kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, latar, peristiwa dan kelas sosial adalah beberapa hal yang mungkin tidak terdapat dalam teks namun memiliki kaitan yang sangat signifikan. Oleh karena itu ketiga hal diatas tidak mungkin untuk diabaikan dalam proses penelitian ini.

2.2.3 Alur Model Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba membongkar makna tersembunyi dari puisi Wiji Thukul yang berjudul “Peringatan”. Puisi ini terdapat

dalam salah satu buku kumpulan puisi karya Wiji Thukul yang berjudul "Aku Ingin Jadi Peluru". Ada beberapa hal yang sangat monumental dari puisi yang ditulis Thukul pada tahun 1986 ini, diantaranya adalah puisi ini dapat dikatakan sebagai alat perlawanan Wiji Thukul terhadap hegemoni Orde Baru.

Di satu sisi Thukul-pun melakukan hegemoni terhadap masyarakat dengan menularkan pemikiran-pemikiran dia melalui karya bentukannya yang akhirnya mampu menciptakan gejolak perlawanan terhadap rezim Otoriter Soeharto.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Lenin bahwa, "Untuk membawa pengetahuan politik kepada para pekerja, Sosial Demokrat harus berada di antara semua kelas dalam masyarakat, dan hal ini harus dilakukan secara teoritis, propagandis, agitator maupun organisator. (Patria, 2003:117)

Hal ini lantas diamini oleh Wiji Thukul sebagai perwakilan dari kelas proletar untuk membangun kesadaran terhadap kaumnya bahwa sesungguhnya dominasi yang telah dilakukan oleh penguasa adalah "racun" yang menghilangkan kesadaran, tentang makna kemerdekaan yang sesungguhnya. Pemikirannya kemudian ia utarakan lewat puisi-puisi yang berdiksi ringan dan bernada keras. Permainan kata serta bahasa yang dikemukakan oleh Thukul kemudian menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk lebih mendalami proses perjuangan yang dilakukan lewat sebuah karya tulis.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikupas. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini mencoba menguliti pesan dari teks puisi "Peringatan" tersebut, dengan metode analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh van Dijk.

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah, bagaimana struktur teks dan porsi kalimat yang digunakan oleh Wiji Thukul dalam ber-retorika untuk menyampaikan atau menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas pilihan sikap.

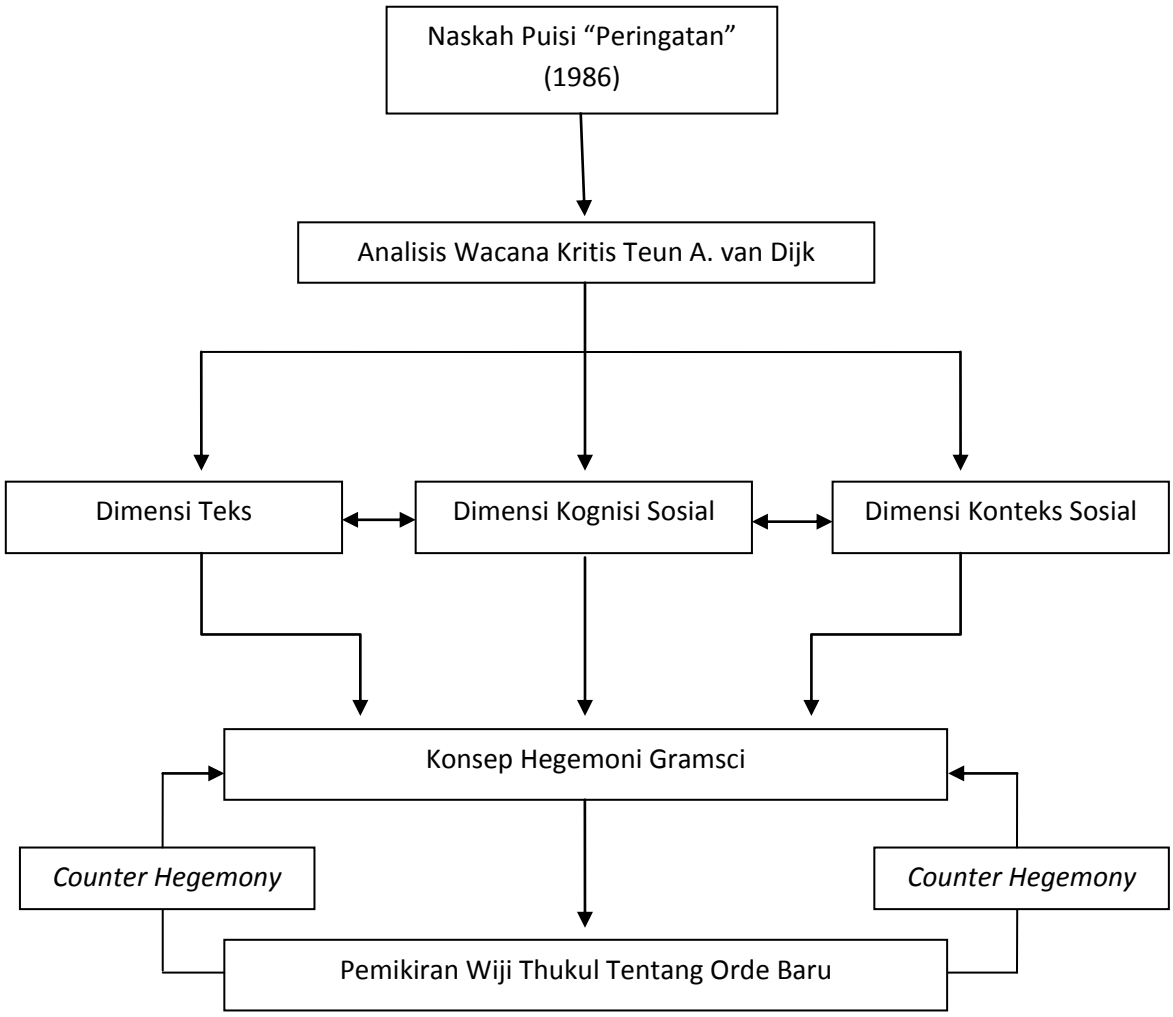
Pada kognisi sosial, Struktur naskah "Peringatan" menunjukan sejumlah makna mengenai permasalahan sosial, yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak kegelisahan sosial. Naskah "Peringatan" bercerita tentang kegusaran dan kekhawatiran rakyat ditengah keadaan yang carut-marut, dari sisi hukum maupun sosial dan posisi seorang penulis yang dianggap bertindak subversif oleh negara berusaha untuk memberikan perlawan dengan bait-bait yang provokatif untuk membangkitkan semangat. Pada teks itu pula turut memasukan beberapa unsur ide, opini dan pendapat pembuat naskah itu, termasuk pula ideologi dari Wiji Thukul yang merupakan penulis naskah tersebut.

Konteks sosial melihat bagaimana naskah "Peringatan" itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan mengenai cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu melahirkan teks tertentu. Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang di masyarakat nusantara pada masa Orde Baru.

Dari paparan di atas dapat digambarkan suatu bagan guna mempermudah pemahaman konsep pemikiran dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut☹

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penulisan



Sumber : Peneliti (2013)